

## BAB II

### KONSEP TEORITIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kecerdasan Emosional

###### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu ( Abbas, 2013 : 40)

Menurut Salovey dan Mayer dalam Shapiro dikutip kembali oleh Sumiyarsih, Mujiasih, dan Ariati, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengarahannya tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial ( Sumiyarsih,et.al.2012, Vol. 11, No. 1: 21).

Menurut Bar-On dkk mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan

( Sumiyarsih.et.al. 2012, Vol. 11, No. 1: 21-22).

Menurut Salovey & Mayer dalam jurnal Martha Bethania Prajna P. Habel Prihastuti Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur perasaan dan emosi sendiri, membedakan dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang (Martha Bethania, 2013. Vol. 2, No. 01: 3).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

#### **b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Daniel Goleman merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosional secara khusus sebagai berikut :

- 1) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- 2) Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan

murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

- 3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- 4) Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- 5) Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. (Daniel Goleman 2015:55-57)

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.
- 2) Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya ( Daniel Goleman 2015:267-282).



## 2. Kedisiplinan

### a. Pengertian Kedisiplinan

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun (Sugeng Haryono, 2016;4).

Menurut Gunarsa dalam Yuliantika, disiplin belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan (Yuliantika, 2017, Vol,9 No.1).

Disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik (Meiyanti Wulandari, Vol. 2 No. 1: 47).

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran diri yang muncul dari batin yang terdalam berupa dorongan untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan dan nilai-nilai serta hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam pendidikan disiplin menjadi sarana yang sangat penting untuk membantu para peserta didik agar berprestasi. Dalam mendidik, disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi, mendorong, mengendalikan

dan mengubah, serta membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan (Cahyono. 2016, Vol.1.No.2 : 169).

Menurut Prijadaminto Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan, Keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh ilmu”. Sedangkan menurut Arikunto Disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib kesadaran yang ada pada kata hatinya (Fadlullah, 2014. Vol.1.No.2).

Menurut Prijodarminto mengartikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Indah Pratiwi dan Aftiani, 2013, Volume 3: 438).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah kesadaran diri dalam berbuat untuk mentaati ketentuan dan aturan yang berlaku disuatu lingkungan, terutama dilingkungan pendidikan untuk menjadi peserta didik yang berkualitas dan berprestasi.

## **b. Ciri-ciri Disiplin**

1).Disiplin waktu, Meliputi:

- Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah

- Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran
- Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

2). Disiplin perbuatan, Meliputi:

- Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- Tidak malas belajar
- Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- Tidak melakukan kecurangan
- Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar (Arif Yuhdi Setiawan, 2015: 25-26).

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kedisiplinan.

Unaradjan dalam jurnal Yuliyantika menyebutkan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar mahasiswa. Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat (Yuliyantika, 2017, Vol: 9 No: 1).

#### **d. Fungsi-fungsi disiplin**

Menurut Tu'u beberapa fungsi disiplin yaitu;

##### 1) Menata kehidupan bersama

Disiplin diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin akan berpengaruh Sikap terhadap tata kehidupan bermasyarakat setiap individu. Sikap disiplin masing-masing anggota masyarakat akan membuat hubungan yang baik antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan karena masing-masing anggota masyarakat bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga setiap anggota dapat menata kehidupan bermasyarakat dengan baik.

##### 2) Membangun kepribadian

Lingkungan yang memiliki sikap disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Terutama bagi siswa yang sedang membentuk kepribadiannya, maka dari itu kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Lingkungan kampus yang tertib, teratur, dan disiplin memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang baik. Selain lingkungan sekolah, untuk membangun kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin yang baik, sehingga siswa setiap harinya akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab.

##### 3) Melatih kepribadian

Disiplin berfungsi untuk melatih kepribadian siswa. siswa harus berada pada lingkungan yang baik untuk berlatih membiasakan diri bersikap disiplin.



Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan dimana terdapat individu-individu yang memiliki sikap disiplin dan dijadikan tauladan oleh mahasiswa.

#### 4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Pemaksaan ini berdampak positif, karena dengan dipaksanya seseorang untuk berperilaku disiplin, akan membuat orang tersebut terlatih mengikuti aturan-aturan yang ada dilingkungannya. Bentuk pemaksaan yang ada disekolah yaitu siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada disekolah dan bersikap tidak disiplin akan diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

#### 5) Hukuman

Hukuman ialah sanksi yang diberikan kepada mahasiswa saat melanggar atau tidak mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Dengan adanya sanksi tersebut siswa akan merasa takut untuk melanggar aturan yang ada, maka dari itu bentuk dan jenis hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin bertujuan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mentaati aturan-aturan yang ada dilingkungannya.

#### 6) Menciptakan lingkungan kondusif

Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik (Yuliyantika, 2017, Vol:9 No: 1).

#### **e. Tujuan Disiplin**

Menurut Maman Rachman dalam jurnal Cahyono yang mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah: (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar, (3) membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya (Maman Rachman dalam jurnal Cahyono. 2016, Volume I Nomor 2 : 170).

#### **B. Penelitian Relevan**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA YLPI Pekanbaru.

Penelitian di atas dilakukan oleh Sudaryani . Adapun Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis korelasi person product moment yang diolah melalui program spss.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas terletak pada variabel Y dan tempat penelitian. Jika variabel Y pada

penelitian diatas adalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Maka dalam penelitian ini Variabel Y adalah kedisiplinan siswa.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Akhlak terpuji Siswa Madrasah Aliyah Swasta Masmur Pekanbaru.

Penelitian di atas dilakukan oleh Jurnita. Adapun hasil penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap akhlak terpuji siswa Madrasah Aliyah Swasta Masmur Pekanbaru.

Perbedaan penelitian ini yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas terletak pada variabel Y dan tempat penelitian. Jika variabel Y pada penelitian di atas adalah kecerdasan emosional dan penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Masmur Pekanbaru, Maka dalam penelitian ini Variabel Y adalah kedisiplinan Siswa dan penelitian ini dilakukan di SMA YLPI Pekanbaru”

3. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XII SMA Negeri 8 Pekanbaru.

Penelitian di atas dilakukan oleh Eka Surtika Dewi. Adapun Hasil Penelitian tersebut adalah terdapat adanya pengaruh yang cukup signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XII SMA Negeri 8 Pekanbaru.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian diatas terletak pada variabel Y dan Tempat Penelitian. Jika variabel Y pada penelitian di atas adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Pekanbaru, Maka dalam penelitian ini variabel Y

adalah Kecerdasan Emosional dan penelitian akan dilakukan di SMA YLPI Pekanbaru”.

### C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep yang dipergunakan untuk memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep teoritis agar mudah diteliti dan dipahami. Adapun konsep operasional dalam penelitian pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan di SMA YLPI Pekanbaru.dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer dalam Shapiro dikutip kembali oleh Sumiyarsih,et.al mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengarahannya tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Sumiyarsih,et.al.2012,Vol.11,No.1:21). Adapun indikator-indikator dari kecerdasan emosional yaitu :

**Tabel 01 : Aspek Emosi dan Karakteristik pelakunya.**

Variabel Y	Aspek	Indikator
1	2	3
Kecerdasan Emosional.	1. Kesadaran Diri.	• Siswa mengenal dan merasakan emosi diri



1	2	3
		<p>sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memahami Penyebab dari Perasaan Timbul.</li> <li>• Siswa dapat mengenal Pengaruh dari Perasaan.</li> </ul>
	2. Mengelola Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu mengatasi rasa frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik.</li> <li>• Siswa mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.</li> <li>• Siswa dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain</li> <li>• Siswa memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.</li> <li>• Siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (Stress).</li> <li>• Siswa dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.</li> </ul>
	3. Memotivasi diri sendiri,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki pengendalian dorongan hati</li> <li>• Siswa memiliki kemampuan berfikir positif Selalu Optimis.</li> </ul>

1	2	3
	4. Mengenali emosi orang lain,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial.</li> <li>• Siswa memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.</li> <li>• Siswa mampu mendengarkan orang lain.</li> </ul>
	5. Membina Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.</li> <li>• Siswa dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.</li> <li>• Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.</li> <li>• Siswa memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.</li> <li>• Siswa memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.</li> <li>• Siswa memerhatikan kepentingan orang lain (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.</li> <li>• Siswa bersikap senang</li> </ul>

1	2	3
		berbagi rasa dan bekerja sama. • Siswa bersikap demokratis dalam bergaul

## 2. Kedisiplinan

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran diri yang muncul dari batin yang terdalam berupa dorongan untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan dan nilai-nilai serta hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam pendidikan disiplin menjadi sarana yang sangat penting untuk membantu para peserta didik agar berprestasi. Dalam mendidik, disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi, mendorong, mengendalikan dan mengubah, serta membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan (Cahyono. 2016, Vol.1.No.2 : 169). Adapun indikator-indikator dari kedisiplinan yaitu:

**Tabel 02 : Aspek Disiplin dan Karakteristik pelakunya.**

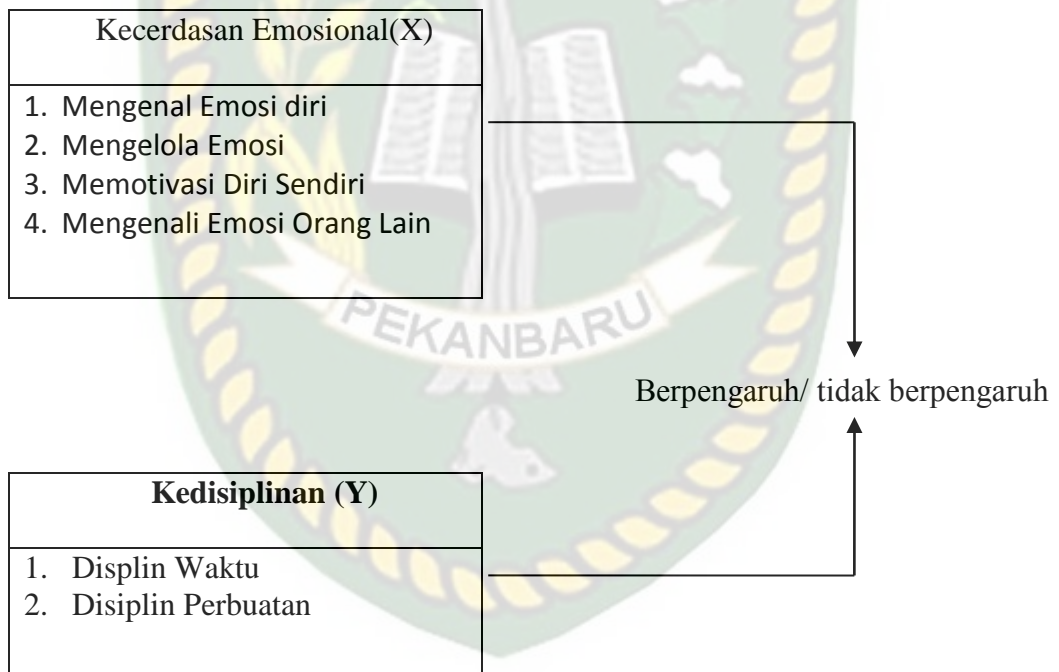
Variabel X	Aspek	Indikator
1	2	3
disiplinan.	1. Disiplin Waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu.</li> <li>• Siswa selesai belajar di rumah dan di</li> </ul>

1	2	3
		<p>sekolah tepat waktu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa tidak meninggalkan sekolah tepat waktu.Siswa tidak meninggalkan kelas/membolos saat belajar.</li> <li>• Siswa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.</li> </ul>
	2. Disiplin Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku. Tidak malas belajar.</li> <li>• Siswa tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.</li> <li>• Siswa tidak suka berbohong, Tingkah laku menyenangkan, Tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.</li> </ul>



### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut :



### D. Hipotesis

Ha : Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Siswa

SMA YLPI Pekanbaru.